

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN HASIL
BELAJAR MELALUI PENERAPAN MODEL KOOPERATIF
TIPE DEBAT PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS VA SD NEGERI 20 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI



NITA SUSILAWATI

A1G009099

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU**

2013

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DAN HASIL
BELAJAR MELALUI PENERAPAN MODEL KOOPERATIF
TIPE DEBAT PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS VA SD NEGERI 20 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

OLEH

**NITA SUSILAWATI
A1G009099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

MOTO DAN PERSEMBAHAN MOTTO

- ❖ *Pahamilah bahwa anda sendiri yang bertanggung jawab mengelola masalah anda, jangan harapkan orang lain melakukan untuk anda ☺ (Nita Susilawati).*
- ❖ *Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah. Jangan takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua (Hamka).*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah ya Allah atas semua limpahan rahmat dan kasih sayang-Mu akhirnya tercapai juga suatu amanah, kewajiban, tujuan dan cita-cita. Dengan penuh kasih dan sayang yang tulus kupersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang aku cintai dengan sepenuh hati.

- ❖ *Ayahanda tercinta (Zahbudin) dan Ibunda tersayang (Zurhani) yang telah membimbing, mendoakan, selalu menerima dengan kasih sayang dan selalu sabar dalam menantikan keberhasilanku. Terima kasih atas semua cinta, kasih sayang, dorongan, air mata dan pengorbanan tulus yang selalu diberikan untukku. I love you my parents. :**
- ❖ *Ketiga Kakakku tersayang (Joni Efendi, Zaitun Winingsih dan Edi Charles) Serta kakak iparku (Mega, Anik, Lobi dan Yani) terimakasih atas semua dukungannya, kepercayaan bahkan semua pengorbanan yang tak dapat ku utarakan.*
- ❖ *Keponakanku (Eka, Thesa, Chindy, Yovi, Tian, Rizky, Ayu, Zhe) terima kasih banyak kalian selalu*

- menyayangi serta menjadi penyemangat ucik dan menghibur disaat ucik lelah.
- ❖ Motivator terbaikku (Rekondi chikule) terima kasih telah setia menemaniku disaat aku butuh sandaran serta memberikan dukungan, semangat dan motivasi untuk menjadi lebih baik.
 - ❖ My big family (nenek, cik neli, tek cin, cik rama, tek lan, wo ima, makwo, pakwo) terima kasih untuk doa dan dukungannya, kalian selalu memberi semangat baru untukku dalam mencapai keberhasilan. Sepupuku dera, dini, ayuk lan, santi, atik, via dan semuanya yang tak dapat ku sebutkan satu persatu yang selalu memberikanku motivasi. Terima kasih untuk semuanya.
 - ❖ Adek kosanku (septi lisastri) terima kasih sudah membantu dan menemani ayk dalam menyelesaikan skripsi ini, semangat dek kuliahnya ☺
 - ❖ Sahabat-sahabat terbaikku (Te2h Meri, Adx Nova, Bungcuw Mondi, Do2 Ria, Ce2 Sona, Chya Dhyta) serta teman-teman seperjuangan kelas C (Tiya, Rina, Sutiani, Suryati, Yeyen, Ayuk Riza, Mas Wahyu, Uni Pita, Nerli, Mbak Yuli, Mbak Mia, Mbak Refni, Rahra, Yosi, Ejik, Shella, Selly, Hari, Rani, Relita, Reren, Richa, Mbak Tiyas, Mbak Yuri, Uni Sep, Pakwo Novri, Rozi, Narendra, dan Aula) Terima kasih untuk kebersamaan selama ini yg penuh makna, air mata, keluh kesah, canda tawa dan perbedaan yang membuat kita semakin mengerti arti persahabatan. Ingatlah hari-hari yang kita lalui bersama, semangat dan sukses selalu, I love you All.
 - ❖ Teman-teman KKNku di TSM Batu Raja Rejang, fenny, sitri, nia, feri, wisnu dan sigit. Miss u all.*
 - ❖ Almamaterku tercinta Universitas Bengkulu.

ABSTRAK

Susilawati, Nita. 2013. Peningkatan Keterampilan Berbicara Dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Debat Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Dr. H. Daimun Hambali, M.Pd., Drs. H. Herman Lusa, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran, hasil belajar dan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu yang berjumlah 33 orang. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan lembar tes. Teknik pengumpulan dan analisis data menggunakan observasi dan tes. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah siklus I diperoleh nilai rata-rata skor observasi aktivitas guru sebesar 30 dengan kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi 33 dalam kategori baik; observasi aktivitas siswa diperoleh nilai rata-rata skor sebesar 29 dengan kategori cukup, pada siklus II meningkat menjadi 31,5 dalam kategori baik. Ketuntasan belajar secara klasikal siklus I sebesar 51,51% dengan nilai rata-rata 67,39, pada Siklus II meningkat menjadi 87,87% dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 77,72. Hasil belajar ranah afektif siklus I dengan rata-rata skor 52,92%, pada siklus II meningkat menjadi 69,69%. Hasil belajar ranah psikomotor siklus I dengan rata-rata skor 50,49%, pada siklus II meningkat menjadi 71,20%. Peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa yang mendapat persentase terbesar kategori baik pada nilai aspek pemahaman yaitu pada siklus I 9,09% pada siklus II meningkat menjadi 15,15%, persentase terendah kategori baik pada nilai aspek ketepatan stile penuturan yaitu pada siklus I 1,51% pada siklus II meningkat menjadi 7,57%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe debat dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, hasil belajar dan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

Kata kunci : Debat, Aktivitas Pembelajaran, Hasil Belajar, Keterampilan Berbicara.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Debat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VA SDN 20 Kota Bengkulu ”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sahabat dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran hingga yaumul akhir.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JIP FKIP Universitas Bengkulu. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE., M.Sc. Akt. Selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd. Selaku Dekan FKIP UNIB.
3. Ibu Dr. Nina Kurnia, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
4. Bapak Dra. Victoria Karjiyati, M.Pd. Selaku Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu.

5. Bapak Dr. H. Daimun Hambali, M.Pd. Selaku Pembimbing utama yang telah membimbing dan memberikan masukan yang berarti sampai selesainya skripsi ini.
6. Bapak Drs. H. Herman Lusa, M.Pd. Selaku Pembimbing pendamping yang telah membimbing, dan memberi saran sampai selesainya skripsi ini.
7. Bapak Drs. H. Abdul Mukhtadir, M.Si. Selaku Penguji I yang telah memberikan masukan terhadap skripsi ini.
8. Ibu Dra. Hasnawati, M. Si. Selaku Penguji II yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
10. Bapak Sukman, SH. Selaku Kepala SD Negeri 20 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
11. Guru-guru dan staf tata usaha SD Negeri 20 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
12. Siswa-siswi kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri, mahasiswa PGSD dan seluruh pembaca pada umumnya.

Bengkulu, 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia	10
2. Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa	12
3. Model Kooperatif	17
4. Model Pembelajaran Debat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	19
5. Aktivitas Pembelajaran	22
6. Hasil Belajar.....	24

7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Debat Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	26
B. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	27
C. Kerangka Pikir	29
D. Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Subjek Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional	32
D. Prosedur Penelitian	34
E. Instrumen Penelitian	45
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Refleksi awal proses pengembangan perangkat penelitian	54
B. Deskripsi persiklus dan rekapitulasi hasil penelitian	55
C. Pembahasan dari setiap siklus	85
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	95
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
RIWAYAT HIDUP	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Dari Prodi.....	102
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dari Fakultas	103
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Dari Diknas	104
Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian di SD Negeri 20 Kota Bengkulu.....	105
Lampiran 5 Nilai Formatif bahasa Indonesia Bulan Agustus Kelas VA	106
Lampiran 6 Nilai Formatif bahasa Indonesia Bulan Agustus Kelas VB	107
Lampiran 7 Nilai Formatif bahasa Indonesia Bulan Agustus Kelas VC	109
Lampiran 8 Silabus Siklus I	110
Lampiran 9 RPP Siklus I	114
Lampiran 10 Lembar Observasi Guru Siklus I Pertemuan I Pengamat 1	128
Lampiran 11 Lembar Observasi Guru Siklus I Pertemuan I Pengamat 2	130
Lampiran 12 Lembar Observasi Guru Siklus I Pertemuan II Pengamat 1 ...	132
Lampiran 13 Lembar Observasi Guru Siklus I Pertemuan II Pengamat 2.....	134
Lampiran 14 Deskriptor Lembar Observasi Guru Siklus I	136
Lampiran 15 Rekapitulasi Lembar Observasi Guru Siklus I	140
Lampiran 16 Analisis Data Hasil Observasi Guru Siklus I.....	141
Lampiran 17 Lembar Observasi Siswa Siklus I Pertemuan I Pengamat 1.....	142
Lampiran 18 Lembar Observasi Siswa Siklus I Pertemuan I Pengamat 2....	144
Lampiran 19 Lembar Observasi Siswa Siklus I Pertemuan II Pengamat 1 ...	146
Lampiran 20 Lembar Observasi Siswa Siklus I Pertemuan II Pengamat 2 ...	148
Lampiran 21 Deskriptor Lembar Observasi Siswa Siklus I.....	150
Lampiran 22 Rekapitulasi Lembar Observasi Siswa Siklus I.....	153
Lampiran 23 Analisis Data Hasil Observasi Siswa Siklus I	154
Lampiran 24 Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif Siklus I.....	155
Lampiran 25 Analisis Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif Siklus I	156
Lampiran 26 Lembar Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan I.....	157
Lampiran 27 Lembar Penilaian Afektif Siklus I Pertemuan 2	159
Lampiran 28 Deskriptor Penilaian Afektif Siklus I	161
Lampiran 29 Analisis Penilaian Afektif Siswa Siklus I.....	162

	Halaman
Lampiran 30 Lembar Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan I.....	163
Lampiran 31 Lembar Penilaian Psikomotor Siklus I Pertemuan 2.....	165
Lampiran 32 Deskriptor Penilaian Psikomotor Siklus I	167
Lampiran 33 Analisis Penilaian Psikomotor Siswa Siklus I.....	168
Lampiran 34 Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	169
Lampiran 35 Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	171
Lampiran 36 Deskriptor Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara	173
Lampiran 37 Analisis Peningkatan Keterampilan Berbicara Siklus I.....	175
Lampiran 38 Silabus Siklus II	177
Lampiran 39 RPP Siklus II	181
Lampiran 40 Lembar Observasi Guru Siklus II Pertemuan I Pengamat 1....	197
Lampiran 41 Lembar Observasi Guru Siklus II Pertemuan I Pengamat 2...	199
Lampiran 42 Lembar Observasi Guru Siklus II Pertemuan II Pengamat 1 .	201
Lampiran 43 Lembar Observasi Guru Siklus II Pertemuan II Pengamat 2 ...	203
Lampiran 44 Deskriptor Lembar Observasi Guru Siklus II.....	205
Lampiran 45 Rekapitulasi Lembar Observasi Guru Siklus II.....	209
Lampiran 46 Analisis Data Hasil Observasi Guru Siklus II	210
Lampiran 47 Lembar Observasi Siswa Siklus II Pertemuan I Pengamat 1 ...	211
Lampiran 48 Lembar Observasi Siswa Siklus II Pertemuan I Pengamat 2 ..	213
Lampiran 49 Lembar Observasi Siswa Siklus II Pertemuan II Pengamat 1 ..	215
Lampiran 50 Lembar Observasi Siswa Siklus II Pertemuan II Pengamat 2 ..	217
Lampiran 51 Deskriptor Lembar Observasi Siswa Siklus II	219
Lampiran 52 Rekapitulasi Lembar Observasi Siswa Siklus II.....	224
Lampiran 53 Analisis Data Hasil Observasi Siswa Siklus II.....	225
Lampiran 54 Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif Siklus II	226
Lampiran 55 Analisis Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif Siklus II.....	227
Lampiran 56 Lembar Penilaian Afektif Siklus II Pertemuan I	228
Lampiran 57 Lembar Penilaian Afektif Siklus II Pertemuan 2	230
Lampiran 58 Deskriptor Penilaian Afektif Siklus II.....	232

	Halaman
Lampiran 59 Analisis Penilaian Afektif Siswa Siklus II	234
Lampiran 60 Lembar Penilaian Psikomotor Siklus II Pertemuan I	235
Lampiran 61 Lembar Penilaian Psikomotor Siklus II Pertemuan 2.....	237
Lampiran 62 Deskriptor Penilaian Psikomotor Siklus II	239
Lampiran 63 Analisis Penilaian Psikomotor Siswa Siklus II	240
Lampiran 64 Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II Pertemuan 1.....	241
Lampiran 65 Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II Pertemuan 2.....	243
Lampiran 66 Deskriptor Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara	245
Lampiran 67 Analisis Peningkatan Keterampilan Berbicara Siklus II	247
Lampiran 68 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif Siklus I dan Siklus II	248
Lampiran 69 Peningkatan Penilaian Afektif Siklus I dan Siklus II	250
Lampiran 70 Peningkatan Penilaian Psikomotor Siklus I dan Siklus II	251
Lampiran 71 Peningkatan Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I dan Siklus II	252
Lampiran 72 Foto Kegiatan Pembelajaran Siklus I	253
Lampiran 73 Foto Kegiatan Pembelajaran Siklus II.....	255

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Langkah-langkah model kooperatif	18
Tabel 2.2 Kriteria penilaian berdebat	22
Tabel 3.1 kriteria pengamatan setiap aspek yang diamati lembar observasi .	48
Tabel 3.2 Rentangan Kriteria Penilaian Aktivitas Guru	48
Tabel 3.3 Ketentuan Rentangan Kriteria Penilaian Aktivitas Guru Setiap Aspek	49
Tabel 3.4 Rentangan Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa	49
Tabel 3.5 Ketentuan Rentangan Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa Setiap Aspek	49
Tabel 4.1 Jadwal pertemuan setiap siklus	55
Tabel 4.2 Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Guru Siklus I	55
Tabel 4.3 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	58
Tabel 4.4 Analisis Nilai Evaluasi Siswa Siklus I	60
Tabel 4.5 Analisis Penilaian Afektif Siswa Siklus I	61
Tabel 4.6 Analisis Penilaian Psikomotor Siswa Siklus I	62
Tabel 4.7 Hasil Rata-rata Penilaian Berdebat Siswa Siklus I	63
Tabel 4.8 Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Guru Siklus II	73
Tabel 4.9 Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	75
Tabel 4.10 Analisis Nilai Evaluasi Siswa Siklus II	77
Tabel 4.11 Analisis Penilaian Afektif Siswa Siklus II	78
Tabel 4.12 Analisis Penilaian Psikomotor Siswa Siklus II	79
Tabel 4.13 Hasil Rata-rata Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II	80

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir dalam Penerapan Model kooperatif tipe debat.....	30
Bagan 3.1 Tahap-Tahap dalam Penelitian Tindakan Kelas	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Kemampuan berbahasa seseorang didalamnya adalah keempat keterampilan berbahasa, keempat keterampilan berbahasa itu meliputi menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Sehubungan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, maka setiap pengguna bahasa haruslah terampil berbahasa agar komunikasi berbahasa dapat berjalan dengan lancar. Seseorang yang terampil berbicara akan mudah dan lancar dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya. Dengan demikian, pendengar akan mudah memahami dan menangkap isi atau maksud yang disampaikan oleh pembicara. Bahasa dipakai untuk menghubungkan perbedaan, persamaan serta berbagai perabadan dari zaman dahulu hingga sekarang. Menurut Chaer (2006: 1)

bahasa adalah suatu lambang berupa bunyi yang digunakan oleh manusia untuk bekerja sama, dan berkomunikasi. Salah satu bidang aktivitas dan materi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang memegang peranan penting ialah pembelajaran keterampilan berbicara. Mengingat keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki, maka keterampilan ini perlu dibina dan dikembangkan.

Berbicara sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Selain untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap positif yaitu mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Komponen yang paling penting dalam berkomunikasi adalah keterampilan berbicara.

Berbicara merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dengan berbicara siswa dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Berbicara selalu tidak jauh-jauh dengan bahasa, karena bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi dengan manusia yang lain. Dalam situasi seperti ini setiap individu dituntut untuk terampil berbicara. Para siswa dalam proses pendidikannya dituntut untuk dapat mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan merekapun harus terampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi apalagi dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, debat antar siswa, mereka dituntut terampil adu argumentasi, terampil menjelaskan persoalan dan pemecahannya, dan terampil menarik simpati para

pendengarnya. Menurut Nurgiyantoro (2010: 399) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Melihat kondisi nyata yang terdapat di lapangan, pembelajaran bahasa Indonesia saat ini masih jauh dari kondisi ideal yang sesuai dengan hakikat pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia masih terpusat dengan guru. Siswa hanya mendengarkan dan menyimak informasi yang disampaikan guru, tanpa ada suatu kegiatan pengamatan dan lainnya untuk mengembangkan keterampilan siswa. Tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin. Biasanya siswa lancar berkomunikasi dalam situasi tidak resmi atau di luar sekolah, tetapi ketika mereka diminta berbicara di depan kelas mengalami penurunan kelancaran berkomunikasi. Sebagian besar siswa belum lancar berbicara dalam bahasa Indonesia. Siswa yang belum lancar berbicara tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif, malas berbicara, sehingga siswa merasa malu dan takut salah atau bahkan kurang berminat untuk berlatih berbicara di depan kelas. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap guru dan siswa kelas VA dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 20 Kota Bengkulu pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara lain: 1) selama proses belajar mengajar jarang menggunakan model pembelajaran; 2) metode yang banyak digunakan adalah

metode ceramah; 3) siswa jarang diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah sendiri; 4) siswa kurang terlatih dalam berbicara dengan bahasa yang baik; 5) siswa kurang dilatih berdiskusi dan berdebat; 6) hasil belajar siswa belum mencapai KKM yaitu 75.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 20 Kota Bengkulu pada bulan Agustus 2013 menyatakan bahwa rata-rata nilai ulangan formatif bulan Agustus kelas VA yaitu 63 dengan ketuntasan belajar 48,48%. Nilai rata-rata kelas VA lebih rendah dibandingkn dengan nilai rata-rata kelas lainnya yaitu kelas VB 65, dan VC 64. Sedangkan mata pelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan KKM di SDN 20 Kota Bengkulu dikatakan tuntas apabila rata-rata kelas mencapai ≥ 75 dengan ketuntasan belajar klasikal 85%. Dari ketiga kelas tersebut yang mendapatkan nilai terendah yaitu kelas VA.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti bersama guru ingin memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu penerapan model kooperatif tipe Debat untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan keterampilan berbicara siswa kelas VA SDN 20 Kota Bengkulu.

Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip belajar yang menggunakan model kooperatif tipe debat yakni menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran atau pembelajaran berpusat pada siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Slavin dalam Rusman (2011:205) berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa (1) Penggunaan *cooperative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar

siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) *cooperative learning* dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Menurut Rusman (2011: 202) pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Hingga saat ini, terdapat berbagai macam model yang digunakan dari turunan metode pembelajaran tipe kooperatif. Salah satu dari model kooperatif yaitu debat. Debat digunakan pendidik dalam upaya menumbuhkembangkan pola pikir kritis dan kemampuan kerja sama antar peserta didik dalam bentuk kelompok. Hingga saat ini, perkembangan model pembelajaran debat masih berlangsung, bahkan model ini diterapkan hingga menjadi jenis kompetisi antar pelajar hingga tingkat dunia.

Menurut Semi (2008: 75) debat adalah suatu keterampilan berargumentasi dengan mengadu atau membandingkan pendapat secara berhadap-hadapan. Teknik debat ini digunakan dalam keadaan bila hasil pembicaraan perlu diasah, diteliti kebenaran kesimpulan itu dalam perdebatan yang lebih lanjut. Mengingat adanya pendapat yang berbeda-beda perlu disampaikan pada siswa serta kesediaan siswa untuk mendengarkan kedua segi permasalahan, sehingga dari pandangan yang berbeda-beda itu mereka dapat menyerap hasilnya untuk dirumuskan sebagai hasil perdebatan merupakan kesimpulan/keputusan. Model kooperatif tipe debat ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Menurut Yuanita (2013) kelebihan dari model pembelajaran debat adalah:

- 1) Memantapkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan;
- 2) Melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan;
- 3) Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Penelitian mengenai model kooperatif tipe debat pernah dilakukan oleh Yulia Gustiningsih (2008) dengan judul penelitian upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui penerapan model pembelajaran debat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VB SDN 19 Kota Bengkulu. Dari hasil penelitian yang telah dilakukannya dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran debat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya kemampuan berbicara siswa dan dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran khususnya di kelas VB SDN 19 Kota Bengkulu. Hal ini terlihat pada hasil analisis ketuntasan belajar secara klasikal untuk kemampuan berbicara pada siklus I sebesar 42,85% dengan rata-rata 67,14 dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal siswa sebesar 60% dengan rata-rata 65,42. Pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal untuk kemampuan berbicara siswa meningkat menjadi 85,71% dengan rata-rata 76,68 dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi 88,57% dengan rata-rata 79,80.

Untuk mengetahui sejauh mana penggunaan model kooperatif tipe debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, maka peneliti akan membuktikan hal tersebut dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul penelitian **“Peningkatan Keterampilan Berbicara dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Debat pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut ini:

1. Apakah penerapan model kooperatif tipe debat dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu ?
2. Apakah penerapan model kooperatif tipe debat dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu ?
3. Apakah penerapan model kooperatif tipe debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran melalui model kooperatif tipe debat pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model kooperatif tipe debat pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu.
3. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui model kooperatif tipe debat pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi guru
 - a. Meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
 - b. Membantu guru mencari solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
 - c. Menjadi bahan referensi bagi guru mengenai model pembelajaran debat agar siswa belajar dengan aktif.
2. Manfaat bagi siswa
 - a. Meningkatkan keterampilan berbicara dan aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

- b. Siswa dapat menanamkan sikap kerja sama dan menjalankan kewajiban dalam satu kerja sama sehingga ilmu yang didapatkan lebih bermakna.
- 3. Manfaat bagi peneliti
 - a. Dapat memberikan pengalaman dan bekal pengetahuan dalam pembelajaran.
 - b. Dapat menambah wawasan dalam mengaplikasikan teori yang didapat semasa kuliah, khususnya dalam Penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa

Menurut Chaer (2006: 1) bahasa adalah suatu lambang berupa bunyi yang digunakan oleh manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Bahasa sebagai sebuah sistem merupakan suatu susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Ia terdiri dari komponen-komponen yang secara teratur menurut pola tertentu, dan membentuk satu kesatuan. Selain itu menurut Widjono (2007: 14) bahasa adalah sistem lambang bunyi berupa ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh masyarakat.

Dalam melaksanakan pengajaran bahasa, tentu saja kita berhadapan dengan berbagai komponen pada pelaksanaan pembelajaran, antara lain adanya guru, adanya tujuan yang hendak dicapai, adanya kegiatan dalam pencapaian tujuan tersebut, adanya murid sebagai masukan yang akan diproses, adanya kurikulum, adanya sarana, dan lain-lain. Kemampuan berkomunikasi yang kita tekankan dalam pengajaran mempunyai empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seseorang belajar berbahasa didahului oleh menyimak, kemudian berangsur-angsur mencoba menirukan atau mengucapkannya, kemudian memahami bahasa tersebut dalam bentuk tulisan, yakni dengan belajar membacanya. Keempat aspek bahasa itu sebagai alat komunikasi, sebagai alat

interaksi dengan anggota masyarakat atau dalam pergaulan sosial, selalu bertumpu pada pemahaman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa pada dasarnya adalah alat yang digunakan oleh lebih dari satu orang untuk berkomunikasi. Pengajaran Bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan mempunyai kedudukan yang penting. Di samping sebagai salah satu bidang ilmu yang akan membina keterampilan berbahasa, ia berkedudukan pula sebagai promotor penggerak dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dalam arti yang luas. Kita semua menyadari bahwa bahasa itu penting dalam kehidupan. Dengan bahasa, kita dapat menyampaikan keinginan, pendapat, dan perasaan kita. Dengan bahasa pula kita dapat memahami dan mengetahui apa yang terjadi di dunia dan lingkungan sekitar kita. Bahasa bukanlah suatu bakat yang dimiliki oleh sebagian orang saja, tetapi setiap orang memiliki kemampuan berbahasa.

b. Fungsi dan Tujuan Bahasa Indonesia

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup seorang diri, dalam memenuhi kebutuhannya setiap orang memerlukan kerjasama dengan orang lain. Kebutuhan manusia sangat banyak dan beraneka ragam, mereka perlu berkomunikasi dalam berbagai lingkungan di tempat mereka berada.

Adapun fungsi bahasa menurut Widjono (2007: 15) yaitu: 1) Bahasa sebagai sarana komunikasi; 2) Bahasa sebagai sarana integrasi dan adaptasi; 3) Bahasa sebagai sarana kontrol sosial; 4) Bahasa sebagai sarana memahami diri; 5) Bahasa sebagai sarana ekspresi diri; 6) Bahasa sebagai sarana memahami orang lain; 7) Bahasa sebagai sarana mengamati lingkungan sekitar; 8) Bahasa sebagai sarana berpikir logis; 9) Bahasa membangun kecerdasan; 10) Bahasa

mengembangkan kecerdasan ganda; 11) Bahasa membangun karakter; 12) Bahasa mengembangkan profesi; 13) Bahasa sarana menciptakan kreativitas baru.

Selain itu tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut Bafadal (2011: 5-6) yaitu: 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan social; 5) Manikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan kemampuan berbahasa; 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi selain itu juga memiliki tujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika.

2. Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa

a. Pengertian Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena keterampilan berbicara adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam proses belajar mengajar dikelas keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat diperlukan oleh seorang guru maupun siswa dalam berkomunikasi. Untuk lebih memahami

tentang keterampilan berbicara berikut ada beberapa pengertian berbicara menurut para ahli.

Menurut Tarigan (2008: 3) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010: 399) Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Kemudian diperkuat lagi oleh Iskandarwassid (2011: 241) menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu tekanan nada pada saat berbicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran atau gagasan yang dibutuhkan oleh pendengar. seseorang yang memiliki keterampilan berbicara akan dapat dengan mudah menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain. Sebaliknya, jika seseorang kurang memiliki keterampilan berbicara tentu akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasannya kepada orang lain.

b. Tujuan dan Fungsi Berbicara

Dalam proses pembelajaran dan komunikasi guru dan siswa, keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu mencapai tujuannya. Adapun tujuan keterampilan berbicara menurut Iskandarwassid (2011: 242) bahwa tujuan keterampilan berbicara sebagai berikut. 1) Kemudahan berbicara yaitu peserta didik harus dapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar dan menyenangkan pada saat kelompok kecil maupun dihadapan pendengar umum; 2) Kejelasan yaitu peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Kejelasan berbicara dapat dicapai pada saat gagasan yang ingin diucapkan akan tersusun dengan baik; 3) Bertanggung jawab yaitu latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat kemudian dipikirkan dengan sungguh-sungguh apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan dan siapa yang diajak berbicara serta mengetahui situasi dan kondisi pembicaraan; 4) Membentuk pendengaran yang kritis yaitu disini peserta didik perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, dan tujuan pembicara pada saat mengajukan; 5) Membentuk kebiasaan yaitu kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari. Faktor ini penting dalam membentuk kebiasaan berbicara seseorang.

Sedangkan menurut Iskandarwassid (2011: 286-287) tujuan pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan tiga tingkatan. Untuk tingkat pemula, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat: a) Melafalkan bunyi-bunyi bahasa; b) Menyampaikan informasi; c)

Menyatakan setuju atau tidak setuju; d) Menjelaskan identitas diri; e) Menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan; f) Menyatakan ungkapan rasa hormat; g) Bermain peran. Untuk tingkat menengah, tujuan pembelajaran keteerampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat: a) Menyampaikan informasi; b) Berpartisipasi dalam percakapan; c) Menjelaskan identitas diri; d) Menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan; e) Melakukan wawancara; f) Bermain peran. Untuk tingkat yang paling tinggi, yaitu tingkat lanjut, pembelajaran keteerampilan berbicara dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat: a) Menyampaikan informasi; b) Berpartisipasi dalam percakapan; c) Menjelaskan identitas diri; d) Menceritakan kembali hasil simakan atau hasil bacaan; e) Berpartisipasi dalam wawancara; f) Bermain peran; g) Menyampaikan gagasan dalam diskusi, pidato, atau debat.

Seorang pembicara harus memiliki tujuan agar apa yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas dan mudah dipahami oleh pendengar atau si penerima pesan. Dari uraian diatas tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi, menyampaikan informasi dan tujuan yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar.

Fungsi umum berbicara ialah sebagai alat komunikasi sosial. Berbicara sangatlah menyatu dengan kehidupan manusia, dan setiap manusia menjadi anggota masyarakat. Aktivitas sebagai anggota masyarakat sangat tergantung pada penggunaan tutur kata masyarakat setempat. Gagasan, ide, pemikiran, harapan dan keinginan disampaikan dengan berbicara. Aksi dan reaktif manusia dalam kelompok masyarakat tergantung pada tutur kata yang digunakan karena keselamatan seseorang itu ada pada pembicaraannya.

Adapun fungsi berbicara secara khusus ialah : 1) Berbicara berfungsi untuk mengungkapkan perasaan seseorang; 2) Berbicara berfungsi untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu; 3) Berbicara berfungsi untuk membicarakan sesuatu permasalahan dengan topik tertentu; 4) Berbicara berfungsi untuk menyampaikan pendapat, amanat, atau pesan; 5) Berbicara berfungsi untuk saling menyapa atau sekedar untuk mengadakan kontak; 6) Berbicara berfungsi untuk membicarakan masalah dengan bahasa tertentu; 7) Berbicara berfungsi sebagai alat penghubung antar daerah dan budaya.

Menurut Knowler dalam Tarigan (2008: 18) mengatakan bahwa seorang pembicara pada dasarnya terdiri atas empat hal yang kesemuanya diperlukan dalam menyatakan pikiran/pendapatnya kepada orang lain. *Pertama*, sang pembicara merupakan suatu kemauan, suatu maksud, suatu makna yang diinginkannya dimiliki oleh orang lain, yaitu: suatu pikiran (*a thought*). *Kedua*, sang pembicara adalah pemakai bahasa, membentuk pikiran dan perasaan menjadi kata-kata. *Ketiga*, sang pembicara adalah sesuatu yang ingin disimak, ingin didengarkan, menyampaikan maksud dan kata-katanya kepada orang lain melalui suara. *Terakhir*, sang pembicara adalah sesuatu yang harus dilihat, memperlihatkan rupa, sesuatu tindakan yang harus diperhatikan dan dibaca melalui mata.

c. Jenis Berbicara

Menurut Tarigan (2008: 24-25) menyatakan bahwa secara garis besar, berbicara dapat dibagi atas:

1. Berbicara dimuka umum pada masyarakat (public speaking) yang mencakup berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan dan persahabatan, berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan, serta berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati.
2. Berbicara pada konferensi (conference speaking) yang meliputi diskusi kelompok baik yang resmi maupun tidak resmi, prosedur parlementer dan debat.

3. Model kooperatif

a. Pengertian kooperatif

Pada hakikatnya kooperatif sama dengan kerja kelompok. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Menurut Suprijono (2011: 54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Sedangkan menurut Slavin dalam Solihatin (2009: 4) mengatakan bahwa kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Adapun tujuan pokok belajar kooperatif menurut Johnson dalam Trianto (2011: 57) adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah. Sedangkan menurut Trianto (2011: 26) bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa asumsi di atas kooperatif learning merupakan model pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang. Dalam pembelajaran ini siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar dikelas, siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Dengan demikian model kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

b. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

Fase	Tingkah Laku Guru
kooperatif	
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Ibrahim (Trianto, 2011: 48-49)

4. Model Pembelajaran Debat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Model Pembelajaran Debat

Salah satu bentuk kegiatan berbicara yang sering pula digunakan di dalam dunia pendidikan adalah debat. Debat adalah suatu keterampilan berargumentasi dengan mengadu atau membandingkan pendapat secara berhadap-hadapan (Semi, 2008: 75). Selanjutnya menurut Tarigan (2008: 92) debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik atau tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh suatu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif.

Debat adalah kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. Secara formal, debat banyak dilakukan dalam institusi legislatif seperti parlemen, terutama di negara-negara yang menggunakan sistem oposisi. Dalam hal ini, debat dilakukan menurut aturan-aturan yang jelas dan hasil dari debat dapat dihasilkan melalui voting atau keputusan juri (Eko: 2011).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat erat hubungannya dengan komunikasi dan interaksi. Dimana siswa seringkali susah dalam mengeluarkan kata-kata pada saat diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Dalam hal ini kita sebagai guru harus pandai dalam memotivasi siswa agar berani

dalam mengucapkan/mengemukakan pendapatnya di depan teman-temannya maupun di depan muka umum.

Berdasarkan pemaparan mengenai model pembelajaran debat tersebut, dapat disimpulkan bahwa debat adalah suatu argumen yang dilakukan oleh 2 kelompok dimana masing-masing kelompok mempertahankan pendapatnya masing-masing dan menganggap bahwa pendapatnyalah yang paling benar dengan alasan yang masuk akal. Dalam berdebat, yang paling ditonjolkan adalah kecerdasan mencari alasan dan kecerdikan mempermainkan kata-kata sehingga lawan tidak mampu berlutik.

b. Langkah-langkah model pembelajaran debat

Dalam pembelajaran metode debat, siswa dibentuk menjadi hanya dua jenis kelompok yaitu Pro dan Kontra. Berikut ini adalah langkah-langkah debat menurut Aqib (2013: 24-25).

1. Guru membagi dua kelompok peserta debat yang terdiri dari kelompok pro dan kelompok kontra
2. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok
3. Setelah selesai membaca materi guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya
4. Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti ide-ide dari setiap pembicaraan dipapan tulis. Sampai sejumlah ide yang diharapkan guru terpenuhi
5. Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap
6. Dari data-data di papan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Debat

Menurut Yuanita (2013) beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran debat. Kelebihan dari model pembelajaran debat diantaranya adalah:

- 1) Memantapkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan;
- 2) Melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan;
- 3) Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Selain itu juga terdapat kekurangan dalam model pembelajaran debat, diantaranya adalah: 1) Ketika menyampaikan pendapat saling berebut; 2) Terjadi debat kusir yang tak kunjung selesai bila guru tidak menengahi; 3) Siswa yang pandai berargumen akan selalu aktif tapi yang kurang pandai berargumen hanya diam dan pasif; 4) Menghabiskan banyak waktu untuk melakukan sesi debat antar kelompok; 5) Perlunya tema yang mudah dipahami oleh siswa; 6) Tema haruslah dapat diperdebatkan; 7) Perataan siswa dalam kelompok terkadang tidak heterogen.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model debat merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa mampu berpikir sistematis dan melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan serta melatih siswa agar berani dalam mengemukakan pendapatnya. Selain itu juga melatih siswa dalam mengungkapkan gagasan, menanggapi gagasan-gagasan kawannya secara kritis dan mempertahankan gagasan sendiri dengan argumentasi secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk Menilai (menyumbangkan) capaian pembelajaran siswa menggunakan kriteria penilaian berdebat. Aspek yang dinilai harus

mencakup komponen kebahasaan dan gagasan yang diungkapkan masing-masing dengan subkomponennya.

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Berdebat

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja		
		1	2	3
1	Keakuratan dan keaslian gagasan			
2	Kemampuan berargumentasi			
3	Keruntutan penyampaian gagasan			
4	Pemahaman			
5	Ketepatan kata			
6	Ketepatan kalimat			
7	Ketepatan stile penuturan			
8	Kelancaran			
Jumlah Skor				

(Nurgiyantoro, 2012: 420)

5. Aktivitas Pembelajaran

a. Pengertian Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran berkaitan dengan proses belajar itu sendiri. Aktivitas pembelajaran yaitu kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran. Sardiman (2008:96) mengatakan bahwa aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar. Berdasarkan teori behavioristik dalam Aqib (2013:66) belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah lau. Inti dari belajar merupakan kemampuan seseorang melakukan respon terhadap stimulus yang datang kepada dirinya (Stimulus-Respon).

Supinah (2011:40) mengatakan bahwa aktivitas pembelajaran adalah apa yang dilakukan oleh siswa (bersama dan/atau tanpa guru) dengan input pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses belajar menurut Sudjana (2009:22) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajarn. Sedangkan menurut Abdurrahman (2012:19) proses belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai

tujuan belajar atau atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran adalah suatu proses kegiatan dari seorang individu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dilakukan oleh guru dan siswa, tetapi lebih dipusatkan kepada siswa. Peran guru hanya sebagai fasilitator, motivator yakni membimbing, mengarahkan, memberikan dan menyediakan apa yang dibutuhkan oleh siswa.

Menurut Sanjaya (2011: 135) ada beberapa asumsi perlunya pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa. *Pertama*, asumsi filosofis tentang pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik. *Kedua*, asumsi tentang siswa sebagai subjek pendidikan. *Ketiga*, asumsi tentang guru. *Keempat*, asumsi yang berkaitan dengan proses pengajaran.

Dalam proses pembelajaran dalam kelas, guru merupakan ujung tombak yang sangat menentukan keberhasilan dan aktivitas siswa. Guru yang memiliki kemampuan yang tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk membelajarkan siswa. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah adanya interaksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung dan memperoleh pengetahuan.

6. Hasil Belajar

Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Menurut Abdurrahman (2012:29) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan.

Menurut Winarni (2012:139) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai pencapaian seorang siswa yang telah melakukan pembelajaran sehingga membuat siswa yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan pencapaian kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil tes siswa, lembar penilaian afektif dan psikomotor.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2009:22). Kingsley dalam Sudjana (2009:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, 3) sikap dan cita-cita. Sedangkan berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam Abdurrahman (2012:26) secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah (*domain*) antara lain kognitif, afektif, psikomotor.

Menurut Winarni (2012:139-141) perinciannya adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi dua dimensi, yaitu: kognitif proses dan kognitif produk. Dimensi yang pertama yaitu, kognitif proses terdiri dari enam aspek, yakni ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), dan aspek kreasi atau mencipta (C6). Sedangkan dimensi yang kedua kognitif produk meliputi empat kategori, yaitu: 1) pengetahuan faktual, 2) pengetahuan konseptual, 3) pengetahuan prosedural, dan 4) metakognitif.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari empat aspek antara lain aspek Mengelola (membangun), Menilai (menyumbangkan), Menghayati (menunjukkan) dan Menerima (mematuhi).

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar, keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari tiga aspek meliputi memanipulasi (mengidentifikasi), artikulasi (mempertajam) dan menirukan (mengaktifkan).

Dari pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran yang dialaminya yaitu berupa tingkatan kognitif, afektif dan psikomotor. Ini berarti hasil belajar tidak akan bisa diketahui tanpa melakukan penelitian atas hasil aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

7. Model kooperatif tipe debat dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia

Model kooperatif tipe debat dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD sangat erat kaitannya untuk bisa mencapai proses pembelajaran yang baik dan bermakna bagi siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi, saling belajar dari orang lain, memahami orang lain, menyatakan diri, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa disekolah tidak hanya menenankan pada teori saja tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat berkomunikasi. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu, keterampilan menyimak, mendengarkan, berbicara dan membaca.

Salah satu aspek yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Dalam proses keterampilan berbicara ini memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Berbicara sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi yang baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Siswa yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicaraanya akan lebih mudah dipahami oleh pendengarnya. Pada keterampilan ini siswa dituntut untuk dapat mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki dan berani dalam mengemukakan

pendapatnya agar siswa tidak gugup pada saat ditanyakan ataupun diminta untuk berkomentar pada saat pembelajaran diskusi maupun debat.

Melalui penerapan model pembelajaran debat siswa diberi kesempatan untuk memberikan opini/pendapat serta tanggapan terhadap suatu permasalahan sehingga siswa dituntut agar dapat berwawasan luas dan dapat menarik kesimpulan dari permasalahan yang dibahas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia serta saling meningkatkan mutu pendidikan Bahasa Indonesia, faktor terpenting adalah proses pembelajaran yang saling berinteraksi. Mengajar bukan hanya menceritakan atau menuangkan bahan pembelajaran kepada siswa. Namun pembelajaran memerlukan keterlibatan mental dan perubahan siswa itu sendiri. Proses pembelajaran akan menjadi aktif jika siswa terlibat langsung dalam penyelesaian masalah yang diberikan oleh gurunya. Untuk itu, semua siswa perlu mendengarnya, melihat, mengajukan pertanyaan tentang kompetensi yang sedang dibahas serta membahasnya dengan orang lain.

B. Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Qomaruddin (2008) dengan judul Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Teknik Bermain Peran Pada Siswa Kelas V MI Negeri Kudus Tahun Ajaran 2007/2008. Hal ini terlihat pada hasil siklus I nilai rata-rata menjadi 67,875. berkategori kurang, dengan rincian siswa yang meraih kategori kurang 60 - 69 diperoleh 21 siswa (52,5%) sedang kategori Cukup dengan skor nilai 70 - 79 dicapai 16 siswa (40%), dan kategori baik dengan skor antara 80 – 89 ada 3 siswa (7,5%) dan kategori amat baik dengan skor antara 90 – 100 tidak ada siswa yang

memperolehnya. Karena nilai yang dicapai pada siklus I hampir memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM). Maka dilanjutkan dengan siklus II dari hasil tindakan siklus II diperoleh peningkatan yakni nilai rata-rata siswa mencapai 75,5. dengan rincian siswa yang memperoleh nilai antara 60 - 69 ada 6 siswa (12,5%), dan termasuk kategori kurang. Siswa yang memperoleh nilai antara 70 - 79 ada 17 siswa (42,5%) termasuk kategori cukup, siswa yang memperoleh nilai 80 - 89 ada 11 siswa (27,5%) termasuk kategori Baik dan siswa yang memperoleh nilai antara 90 – 100 ada 7 siswa (17,5%) dengan kategori amat baik. dari tindakan siklus II 35 siswa dikatakan dalam kategori Tuntas, Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada pelajar Bahasa Indonesia MI Negeri Kudus yaitu 70. Hasil penelitian membuktikan bahwa tindakan penerapan metode teknik bermain peran dapat diandalkan sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V MI Negeri Prambatan Kudus.

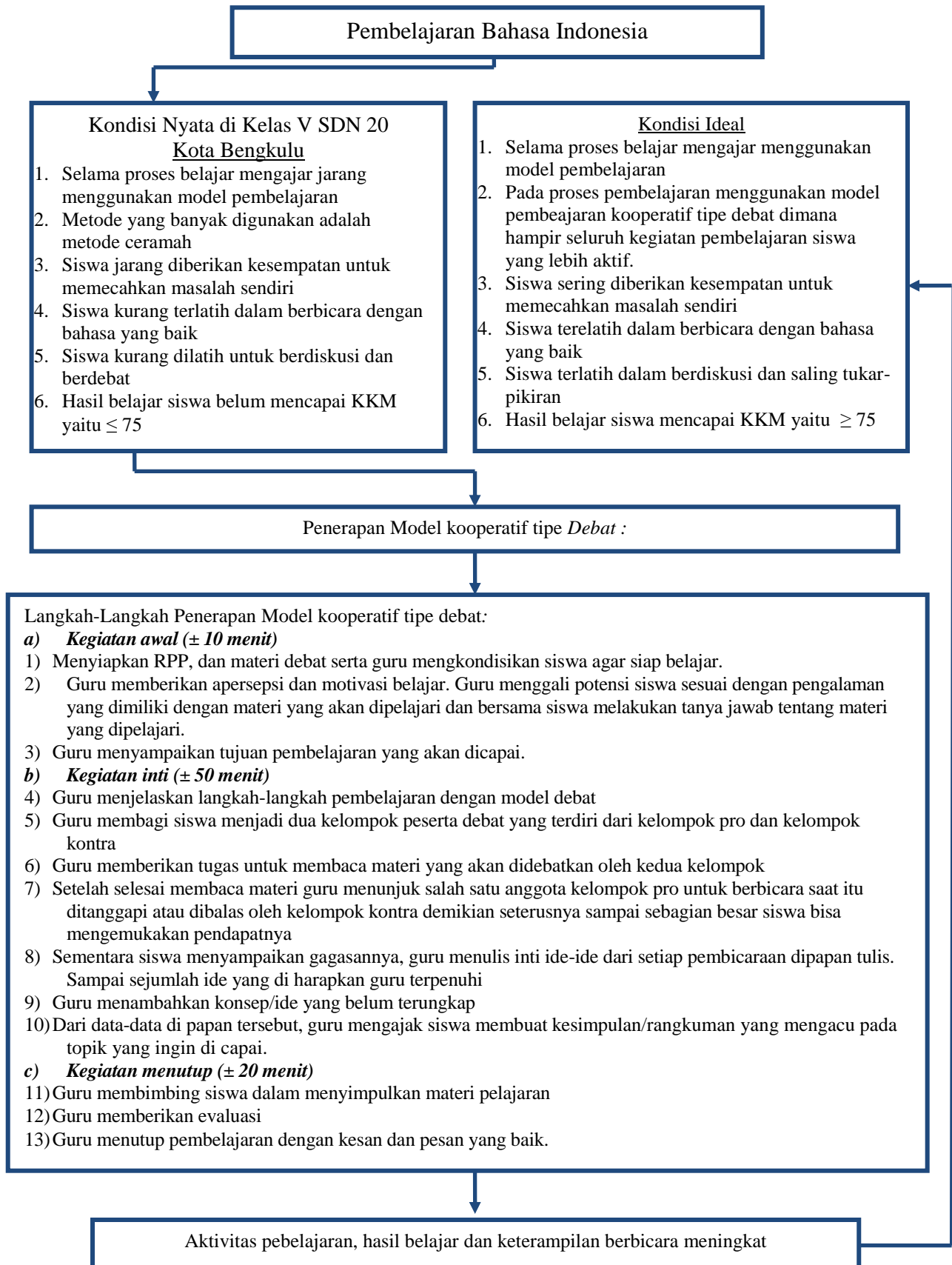
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Gustiningsih (2009) dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Penerapan Model Pembelajaran Debat Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V B SDN 19 Kota Bengkulu. Hal ini terlihat pada hasil analisis ketuntasan belajar secara klasikal untuk kemampuan berbicara pada siklus I sebesar 42,85% dengan rata-rata 67,14 dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal siswa sebesar 60% dengan rata-rata 65,42. Pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal untuk kemampuan berbicara siswa meningkat menjadi 85,71% dengan rata-rata 76,68 dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi 88,57% dengan rata-rata 79,80.

C. Kerangka Pikir

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru bidang studi bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 20 Kota Bengkulu belum maksimal, terlihat dari: 1) selama proses belajar mengajar jarang menggunakan model pembelajaran; 2) metode yang banyak digunakan adalah metode ceramah; 3) siswa jarang diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah sendiri, 4) siswa kurang terlatih dalam berbicara dengan bahasa yang baik, dan 5) siswa kurang dilatih untuk berdiskusi dan berdebat, 6) hasil belajar siswa belum mencapai KKM yaitu ≥ 75 .

Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya yaitu, 1) Selama proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran, 2) Pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe debat dimana hampir seluruh kegiatan pembelajaran siswa yang lebih aktif, 3) Siswa sering diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah sendiri, 4) Siswa terlatih dalam berbicara dengan bahasa yang baik, 5) Siswa terlatih dalam berdiskusi dan saling tukar-pikiran, 6) nilai rata-rata kelas mencapai KKM yaitu ≥ 75 dengan ketuntasan belajar klasikal 85%. Dalam hal ini terdapat kesenjangan antara kenyataan di lapangan dengan kondisi yang seharusnya (kondisi ideal).

Maka peneliti mencoba berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, yaitu dengan menerapkan model kooperatif tipe debat. Diharapkan dengan model yang digunakan ini dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, hasil belajar, dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Dari kondisi di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan dari teori, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir, maka hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Jika diterapkan model kooperatif tipe debat maka aktivitas pembelajaran di kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu akan meningkat.
2. Jika diterapkan model kooperatif tipe debat maka hasil belajar siswa di kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu akan meningkat.
3. Jika diterapkan model kooperatif tipe debat maka keterampilan berbicara siswa di kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu akan meningkat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Trianto, 2011: 13). Selanjutnya menurut Arikunto (2006: 91) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Arah dan tujuan penelitian tindakan ini yaitu demi kepentingan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

B. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VA SDN 20 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2013/ 2014 pada pembelajaran bahasa Indonesia yang berjumlah 33 siswa, yaitu 17 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 20 Kota Bengkulu, yang beralamat di jalan P. Natadirja Km. 7,5 Kota Bengkulu. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dari tanggal 07 Oktober- 20 Oktober 2013.

C. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada dasarnya bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting di sekolah dasar dan berperan sebagai alat yang digunakan oleh lebih dari satu orang untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, melatih siswa dalam meningkatkan keterampilan yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu, meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

2. Keterampilan berbicara

Berbicara sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Berbicara merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dengan berbicara siswa dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Dalam situasi seperti ini setiap individu dituntut untuk terampil berbicara. Maka dari itu untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan penerapan model kooperatif tipe debat.

3. Model kooperatif

Model kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

4. Model kooperatif tipe debat

Debat merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif. Debat digunakan pendidik dalam upaya menumbuhkembangkan pola pikir kritis dan kemampuan kerja sama antar peserta didik dalam bentuk kelompok. Dalam hal ini, siswa bekerja dalam suatu bentuk kelompok dan melakukan adu argumen untuk memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru.

5. Aktivitas pembelajaran

- a. Aktivitas guru adalah keterlibatan guru secara menyeluruh dalam mengarahkan, membimbing serta memotivasi siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, demi tercapainya keberhasilan proses pembelajaran.
- b. Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam memikirkan permasalahan yang diberikan, mengemukakan pendapatnya

dalam diskusi, siswa mendengarkan guru dalam memberikan informasi, siswa menuliskan pertanyaan dan menjawab, demi tercapainya keberhasilan proses pembelajaran

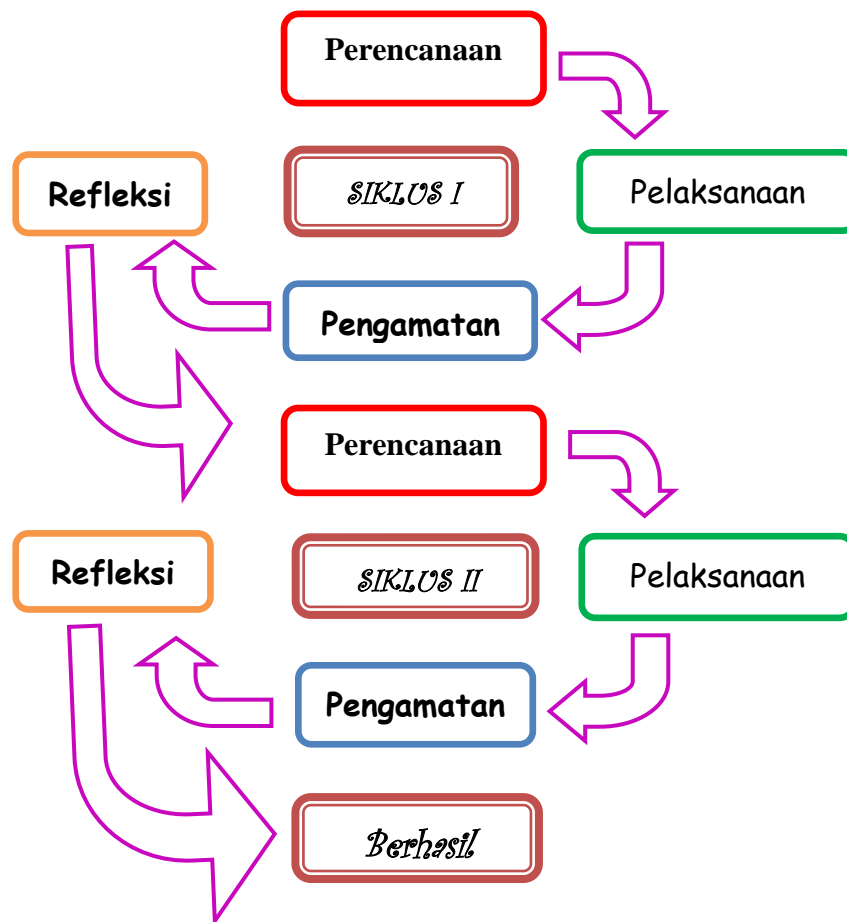
6. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu pencapaian perubahan perilaku atau tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan, atau penguasaan nilai-nilai yang diperoleh siswa setelah ia mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar yang diharapkan dalam penelitian ini mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi dua dimensi, yaitu kognitif produk dan kognitif proses. Ranah kognitif diperoleh dari evaluasi hasil belajar dari beberapa tingkatan yaitu: C2-C5. Ranah afektif berkenaan dengan sikap, yang dinilai dari ranah afektif dalam penelitian ini ada empat aspek yaitu, aspek Mengelola (membangun) (membangun), Menilai (menyumbangkan) (menyumbangkan), Menghayati (menunjukkan) (menunjukkan) dan Menerima (mematuhi) (mematuhi). Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar, keterampilan dan kemampuan bertindak, yang dinilai dari ranah psikomotor dalam penelitian ini ada tiga aspek yaitu, aspek manipulasi (mengidentifikasi), artikulasi (mempertajam), dan menirukan (mengaktifkan).

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas dengan menggunakan dua siklus. Kurt Lewin (dalam Arikunto, 2006:92) setiap siklusnya terdiri atas beberapa tahapan yaitu; (1) Perencanaan (*planning*); (2) Pelaksanaan tindakan (*action*); (3) Pengamatan (*observation*); dan (4) Refleksi (*reflection*).

Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktivitas siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan model kooperatif tipe debat, untuk melihat peningkatan aktivitas pembelajaran, hasil belajar dan peningkatan keterampilan berbicara siswa. Suyadi (2010:50) menyatakan bagan tahap-tahap dalam Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat dibagan berikut:



Bagan 3.1 Tahap-Tahap dalam Penelitian Tindakan Kelas

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan 2x pertemuan, dengan menerapkan model kooperatif tipe debat, siklus ini dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Tahap perencanaan (planning)

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan rancangan tindakan yakni, 1) menganalisis kurikulum, 2) membuat silabus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, 3) menentukan materi yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu, 4) merancang skenario pembelajaran yakni 1 buah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (pertemuan 1 dan pertemuan 2), 5) membuat lembar observasi guru dan siswa yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung dengan menerapkan model kooperatif tipe debat, 6) menyusun kisi-kisi soal, 7) lembar evaluasi serta kunci jawaban.

2. Tahap Tindakan (action)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan. Langkah-langkah pembelajaran bahasa Indonesia dengan model kooperatif tipe debat.

Pertemuan I

Hari/tanggal : senin / 07 oktober 2013

Materi : penggunaan HP disekolah

a) Kegiatan awal (± 10 menit)

- 1) Guru mengkondisikan siswa agar siap belajar.
- 2) Guru memberikan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa tentang penggunaan HP (handphone) di sekolah dengan pertanyaan sebagai berikut:
 - Siapa yang membawa HP ke sekolah?
(jawaban yang diharapkan yaitu saya bu')
 - Dari jawaban siswa, guru memberikan pertanyaan kembali yang mengarah kepada materi yang akan dipelajari.

- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan inti (± 50 menit)

- 4) Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan model debat
- 5) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok peserta debat yang terdiri dari kelompok pro dan kelompok kontra
- 6) Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok
- 7) Setelah selesai membaca materi guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya
- 8) Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti ide-ide dari setiap pembicaraan dipapan tulis. Sampai sejumlah ide yang di harapkan guru terpenuhi

- 9) Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap
- 10) Dari data-data di papan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin di capai.

c) Kegiatan menutup (± 20 menit)

- 11) Melalui bimbingan guru, siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 12) Guru memberikan evaluasi akhir untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.
- 13) Guru memberikan tindak lanjut berupa tugas dan mengakhiri pembelajaran.

Pertemuan 2

Hari/tanggal : Kamis / 10 Oktober 2013

Materi : Tata tertib sekolah

a) Kegiatan awal (± 10 menit)

- 1) Guru mengkondisikan siswa agar siap belajar.
- 2) Guru memberikan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa tentang tata tertib sekolah dengan pertanyaan sebagai berikut:
 - Siapa yang pernah tidak membawa topi saat upacara?
(jawaban yang diharapkan yaitu saya bu')
 - Apa hukuman bagi yang tidak memakai topi pada saat upacara?
 - Dari jawaban siswa, guru memberikan pertanyaan kembali yang mengarah kepada materi yang akan dipelajari.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

b) Kegiatan inti (± 75 menit)

- 4) Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan model debat
- 5) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok peserta debat yang terdiri dari kelompok pro dan kelompok kontra
- 6) Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok
- 7) Setelah selesai membaca materi guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya
- 8) Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti ide-ide dari setiap pembicaraan dipapan tulis. Sampai sejumlah ide yang di harapkan guru terpenuhi
- 9) Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap
- 10) Dari data-data di papan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin di capai.

c) Kegiatan menutup (± 20 menit)

- 11) Melalui bimbingan guru, siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 12) Guru memberikan evaluasi akhir untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.
- 13) Guru memberikan tindak lanjut berupa tugas mengamati taman sekolah dan mengakhiri pembelajaran.

3. *Tahap Pengamatan (Observation)*

Pada tahap pengamatan siklus I ini, dilakukan pengamatan dengan bantuan guru kelas VA dan guru kelas VB. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti, guna untuk mengetahui, batas mana tingkat keberhasilan aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

4. *Tahap Refleksi (Reflection)*

Pada tahap ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengemukakan kembali mengenai tindakan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap seluruh hasil penilaian baik yang menyangkut penilaian proses maupun hasil. Hasil penelitian tersebut digunakan sebagai bahan untuk melakukan refleksi. Hasil refleksi digunakan sebagai pedoman bagi peneliti untuk menyusun rencana pada siklus II.

Siklus II

Pada perlakuan siklus ke II merupakan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran siklus I, siklus II dilaksanakan dengan 2x pertemuan. Pembelajaran pada siklus II tetap menerapkan model kooperatif tipe Debat, siklus ini dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. *Tahap perencanaan (planning)*

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan rancangan tindakan yakni, 1) menganalisis kurikulum, 2) membuat silabus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, 3) menentukan materi yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu, 4) merancang skenario pembelajaran yakni 1 buah rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) (pertemuan 1 dan pertemuan 2), 5) membuat lembar observasi guru dan siswa yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung dengan menerapkan model kooperatif tipe debat, 6) menyusun kisi-kisi soal, 7) lembar evaluasi serta kunci jawaban.

2. *Tahap Tindakan (action)*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan. Langkah-langkah pembelajaran bahasa Indonesia dengan model kooperatif tipe debat.

Pertemuan I

Hari/tanggal : senin / 14 oktober 2013

Materi : taman sekolah

a) *Kegiatan awal (± 10 menit)*

- 1) Guru mengkondisikan kelas sehingga siap untuk belajar.
- 2) Guru melakukan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa tentang taman sekolah di sekolah.

Guru : anak-anak kemaren kalian sudah mengamati taman sekolah kan?

Siswa : iya bu'

- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) *Kegiatan Inti (± 75 menit)*

- 4) Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan model debat
- 5) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok peserta debat yang terdiri dari kelompok pro dan kelompok kontra

- 6) Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok
- 7) Setelah selesai membaca materi guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya
- 8) Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti ide-ide dari setiap pembicaraan dipapan tulis. Sampai sejumlah ide yang di harapkan guru terpenuhi
- 9) Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap
- 10) Dari data-data di papan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin di capai.

c) *Kegiatan akhir* (± 20 menit)

- 11) Melalui bimbingan guru, siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 12) Guru memberikan evaluasi akhir untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.
- 13) Guru memberikan tindak lanjut berupa tugas mengamati kantin sekolah dan mengakhiri pembelajaran.

Pertemuan 2

Hari/tanggal : Kamis / 17 Oktober 2013

Materi : Kantin Sekolah

a) Kegiatan awal (± 10 menit)

- 1) Guru mengkondisikan kelas sehingga siap untuk belajar.
- 2) Guru melakukan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa tentang kantin sekolah.

Guru : Anak-anak kemarin kalian sudah mengamati taman sekolah kan?

Siswa : Saya bu'

Guru : Apa yang kalian rasakan?

- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti (± 75 menit)

- 4) Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan model debat
- 5) Guru membagi siswa menjadi dua kelompok peserta debat yang terdiri dari kelompok pro dan kelompok kontra
- 6) Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok
- 7) Setelah selesai membaca materi guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya
- 8) Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti ide-ide dari setiap pembicaraan di papan tulis. Sampai sejumlah ide yang diharapkan guru terpenuhi

- 9) Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap
- 10) Dari data-data di papan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin di capai.

c) Kegiatan akhir (± 20 menit)

- 11) Melalui bimbingan guru, siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 12) Guru memberikan evaluasi akhir untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.
- 13) Guru memberikan tindak lanjut berupa tugas dan mengakhiri pembelajaran.

3. Tahap Pengamatan (*Observation*)

Pada tahap pengamatan siklus I ini, dilakukan pengamatan dengan bantuan guru kelas VA dan guru kelas VB. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti, guna untuk mengetahui, batas mana tingkat keberhasilan aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

4. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengemukakan kembali mengenai tindakan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap seluruh hasil penilaian baik yang menyangkut penilaian proses maupun hasil. Hasil yang diinginkan telah tercapai maka pada tahap ini dilakukan analisis terhadap seluruh hasil penilaian, baik yang menyangkut penilaian proses maupun hasil maka penelitian ini diselesaikan sampai siklus ke-II.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, afektif, psikomotor dan Penilaian Keterampilan Berbicarasiswa. Observer dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang observer, yaitu salah satu guru di SD Negeri 20 kota Bengkulu dan pendamping pelaksana peneliti. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan pembelajaran aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan model kooperatif tipe Debat. Observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan dalam pembelajaran yaitu kegiatan dan aktivitas guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung.

2. Lembar Tes

Lembar tes digunakan untuk Menilai (menyumbangkan) tingkat ketuntasan belajar siswa, dengan hasil berupa nilai yang diperoleh melalui pelaksanaan tes. Tes tersebut berupa aspek ranah kognitif yang terdiri tes produk dan tes proses. Jenis tes yang digunakan berupa tes tertulis. Tes ini dibuat berdasarkan pengetahuan dan pemahaman konsep dari aspek pengetahuan (C2) sampai aspek pemahaman (C5)

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa teknik, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Menurut Sudjana (2009:84) observasi digunakan sebagai alat penilaian untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan, dengan kata lain observasi dapat mengukur atau Menilai (menyumbangkan) hasil proses pembelajaran. Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena, dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian (Musfiquon, 2012:120).

Pengamatan berlangsung dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti melakukan refleksi diri terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan Menilai (menyumbangkan) kekurangan dan kelemahan dari pembelajaran tersebut. Pengamat yang melakukan pengamatan mengisi lembar observasi yang telah dibuat mencakup lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi penilaian afektif, lembar observasi penilaian psikomotor, dan lembar observasi penilaian berdebat.

2. Tes

Tes adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2011:53). Apabila dikaitkan dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah, khusus di suatu kelas, maka tes mempunyai fungsi

ganda yaitu, untuk mengukur siswa dan untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran.

Tes diberikan kepada siswa Kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu dengan tujuan untuk mengukur hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa. Tes diberikan setelah siswa mempelajari hal-hal yang sesuai dengan yang diteskan. Dalam menggunakan teknik tes, peneliti menggunakan instrumen berupa soal-soal tes. Soal tes terdiri dari butir tes (*item*) yang mengukur indikator kognitif dalam mata pelajaran.

G. Teknik Analisis Data

1. Data Observasi

Data observasi digunakan untuk merefleksikan siklus yang akan dilakukan dan diolah secara deskriptif. Teknik analisa data observasi ada enam yang dianalisa yaitu: data observasi aktivitas guru dan siswa, data observasi hasil belajar ranah afektif dan psikomotor serta Penilaian Keterampilan Berbicarasiswa. Penentuan nilai untuk tiap kriteria menggunakan persamaan yaitu rata-rata skor, skor tertinggi, skor terendah, selisih skor, dan kisaran nilai untuk tiap kriteria. Rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$1) \text{ Rata-rata skor} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah pengamat}}$$

$$2) \text{ Skor tertinggi} = \text{jumlah butir observasi} \times \text{skor tertinggi tiap butir}$$

$$3) \text{ Skor terendah} = \text{jumlah butir observasi} \times \text{skor terendah tiap butir}$$

$$4) \text{ Selisih skor} = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}$$

$$5) \text{ Kisaran nilai untuk setiap kriteria} = \frac{\text{selisih skor}}{\text{jumlah kriteria}}$$

(Sudjana, 2009: 32-133)

Data yang diperoleh dari lembar observasi akan dianalisis dengan menggunakan kriteria pengamatan dan skor pengamatan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Pengamatan Setiap Aspek Yang Diamati Lembar Observasi.

Kriteria	Skor
Kurang (K)	1
Cukup (C)	2
Baik (B)	3

a. *Lembar Observasi Aktivitas Guru*

Pada Lembar observasi aktivitas guru terdapat 13 butir pernyataan dengan kriteria penilaian 1, 2 dan 3. Maka data dianalisis dengan rumas yaitu.

- 1) Skor tertinggi yaitu $13 \times 3 = 39$
- 2) Skor terendah yaitu $13 \times 1 = 13$
- 3) Selisih skor yaitu $39 - 13 = 26$
- 4) Kisaran nilai untuk tiap kriteria $\frac{26}{3} = 8,6$ dibulatkan menjadi 9.

Jadi rentang nilai untuk aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Rentangan Kriteria Penilaian Aktivitas Guru

Kriteria	Skor
Kurang (K)	13 – 21
Cukup (C)	22 – 30
Baik (B)	31– 39

Ketentuan penilaian aktivitas guru setiap aspek dengan kriteria penilaian 1, 2 dan 3. Maka data dianalisis dengan rumas yaitu.

- 1) Skor tertinggi yaitu $1 \times 3 = 3$
- 2) Skor terendah yaitu $1 \times 1 = 1$
- 3) Selisih skor yaitu $3 - 1 = 2$
- 4) Kisaran nilai untuk tiap kriteria $\frac{2}{3} = 0,66$ dibulatkan menjadi 0,7.

Jadi rentang nilai untuk aktivitas guru setiap aspek dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Ketentuan Rentangan Kriteria Penilaian Aktivitas Guru Setiap Aspek

Kriteria	Skor
Kurang (K)	1 – 1,6
Cukup (C)	1,7 – 2,3
Baik (B)	2,4 – 3

b. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Pada Lembar observasi aktivitas siswa terdapat 13 butir pernyataan dengan kriteria penilaian 1, 2 dan 3. Maka data dianalisis dengan rumas yaitu.

- 1) Skor tertinggi yaitu $13 \times 3 = 39$
- 2) Skor terendah yaitu $13 \times 1 = 13$
- 3) Selisih skor yaitu $39 - 13 = 26$
- 4) Kisaran nilai untuk tiap kriteria $\frac{26}{3} = 8,6$ dibulatkan menjadi 9.

Jadi rentang nilai untuk aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Rentangan Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa

Kriteria	Skor
Kurang (K)	13 – 21
Cukup (C)	22 – 30
Baik (B)	31 – 39

Ketentuan penilaian aktivitas siswa setiap aspek dengan kriteria penilaian 1, 2 dan 3. Maka data dianalisis dengan rumas yaitu.

- 1) Skor tertinggi yaitu $1 \times 3 = 3$
- 2) Skor terendah yaitu $1 \times 1 = 1$
- 3) Selisih skor yaitu $3 - 1 = 2$
- 4) Kisaran nilai untuk tiap kriteria $\frac{2}{3} = 0,66$ dibulatkan menjadi 0,7.

Jadi rentang nilai untuk aktivitas siswa setiap aspek dapat dilihat pada tabel 3.5.
Tabel 3.5 Ketentuan Rentangan Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa Setiap Aspek

Kriteria	Skor
Kurang (K)	1 – 1,6
Cukup (C)	1,7 – 2,3
Baik (B)	2,4 – 3

2. Data Hasil Belajar

a. Lembar Penilaian Kognitif

Pada lembar penilaian kognitif ini digunakan rumus sebagai berikut :

1) Nilai Rata-Rata Kelas

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

ΣX = Jumlah seluruh nilai yang diperoleh

N = Jumlah siswa

(Sudjana, 2009:109)

2) Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar klasikal

NS = Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 75

N = Jumlah siswa

(Sudjana, 2009:109)

b. Data Observasi Afektif Siswa

Lembar penilaian afektif terdiri dari empat aspek yaitu Mengelola (membangun), Menilai (menyumbangkan), Menghayati (menunjukkan), dan Menerima (mematuhi). Skor penilaian afektif ini dikonversikan ke dalam bentuk nilai dan nilai rata-rata afektif siswa berdasarkan rumus sebagai berikut.

$$PA = \frac{NA}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- PA = Persentase aspek afektif
 NA = Jumlah siswa yang mencapai kategori baik pada aspek afektif
 N = Jumlah siswa

(Winarni, 2011)

c. Lembar Observasi Psikomotor Siswa

Lembar penilaian psikomotor terdiri dari tiga aspek yaitu memanipulasi (mengidentifikasi), artikulasi (mempertajam), dan menirukan (mengaktifkan). Skor penilaian psikomotor ini dikonversikan ke dalam bentuk nilai dan nilai rata-rata psikomotor siswa berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$PP = \frac{NP}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- PP = Persentase aspek psikomotor
 NP = Jumlah siswa yang berada pada kriteria tiap aspek psikomotor
 N = Jumlah siswa

(Winarni, 2011)

3. Lembar Observasi Penilaian Berdebat Siswa

Pada lembar observasi Penilaian Keterampilan Berbicarasiswa terdapat delapan aspek yang dinilai, yaitu keakuratan dan keaslian gagasan, kemampuan berargumentasi, keruntutan penyampaian gagasan, pemahaman, ketepatan kata, ketepatan kalimat, ketepatan stile penuturan, dan kelancaran dengan tiga kriteria penilaian yaitu B, C dan K. Penilaian ini dilakukan selama proses pembelajaran dan lembar ini dilengkapi dengan deskriptor dari setiap aspek.

- 1) B : Baik (Apabila peserta didik sudah mampu menyampaikan aspek yang dinilai secara sistematis)
- 2) C : Cukup (Apabila peserta didik sudah mampu menyampaikan aspek yang

dinilai)

- 3) K : Kurang (Apabila peserta didik belum mampu menyampaikan aspek yang dinilai).

Hasil dari observasi yang telah dilakukan dengan ketentuan Penilaian Keterampilan Berbicara kemudian dipresentasikan dengan jumlah siswa dan sesuai dengan kategori pengembangan nilai-nilai Keterampilan Berbicara dengan rumus persentase sebagai berikut:

$$PD = \frac{ND}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PD = Persentase aspek berdebat

ND = Jumlah siswa yang berada pada kriteria setiap aspek

N = Jumlah siswa

4. Indikator Keberhasilan Tindakan

Adapun kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah.

a) Aktivitas Pembelajaran

1) Indikator keberhasilan aktivitas pembelajaran

a) Aktivitas guru : jika guru mendapat skor 31 – 39.

b) Aktivitas siswa : jika siswa mendapat skor 31 – 39.

b) Hasil Belajar

1) Ranah kognitif

Indikator keberhasilan tindakan ditinjau dari hasil tes, jika rata-rata siswa $\geq 7,0$ dengan ketuntasan klasikal 85%.

2) Penilaian Afektif

Persentase siswa yang mencapai kategori baik pada setiap aspek afektif meningkat setiap siklus.

3) Penilaian Psikomotor

Persentase siswa yang mencapai kategori terampil pada setiap aspek psikomotor meningkat setiap siklus.

c) *Penilaian Keterampilan Berbicara*

Jika persentase hasil observasi penilaian keterampilan berbicara siswa menunjukkan ada peningkatan di setiap siklusnya.